

Kualitas interaksi pengasuh dan anak balita di kota Yogyakarta

The quality of caregiver and children under five interaction in Yogyakarta

Mungkasip¹, Fitri Haryanti¹, Akhmadi²

Abstract

Purpose: The purpose of this study was to determine factors related to the quality of caregiver interactions with children under five in Yogyakarta.

Methods: This study used a cross sectional design. Research subjects were all caregivers who have children aged 1.5 years to 4.5 years who have received cadre assistance in the work area of Mantrijeron Puskesmas Yogyakarta. Research subjects were recruited using total sampling techniques. The instrument used was questionnaire and PICCOLO observation sheet. Data analysis was done by Chi-Square test. **Results:** There was a significant correlation between knowledge factor and quality of domain interaction. There was no significant correlation between age factor, occupation, mental status, and income with interaction quality.

Conclusion: Caregivers are expected to improve the quality of interaction and communication with children, have sensitivity and responsiveness in practicing specific care, such as feeding, sensitivity to sick children, and able to develop each other's cognitive language.

Keywords: quality of interaction; caregivers; children under-five

Dikirim: 23 Maret 2017
Diterbitkan: 1 September 2017

¹Departemen Keperawatan Anak dan Maternitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada (Email: imung76@yahoo.com)

²Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada

PENDAHULUAN

Balita merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak. Perkembangan balita menjadi penentu kondisi anak di masa depan. Jika terjadi gangguan saat ini, maka memengaruhi kualitas hidup di usia dewasa (1). Kekurangan gizi, kasih sayang, dan stimulasi pada usia dini berdampak negatif sampai usia lanjut (2).

World health organization (WHO) dan *united nations children's fund* (UNICEF) melaporkan lebih dari 200 juta anak di dunia tidak mampu mencapai perkembangan di usia 5 tahun akibat gangguan pada pertumbuhan. Penelitian menemukan bahwa anak usia di bawah 5 tahun kurang beruntung, karena mendapatkan asuhan dan pendidikan yang buruk (3, 4). Pengasuhan adalah proses interaksi orang tua dan anak. Interaksi tersebut membentuk hubungan secara emosional. Orang tua bertugas sebagai pendidik pertama. Interaksi ibu dengan anak membentuk pola perilaku timbal balik secara langsung dan tidak langsung, oleh karena itu memengaruhi tumbuh kembang anak (5).

Para ahli sepakat, anak membutuhkan suasana kondusif untuk mendukung perkembangan potensi anak. Sementara suasana konflik dan ketegangan berdampak negatif terhadap interaksi pengasuh dan interaksi orang tua dengan anak, terutama membentuk perilaku anak (6). Kualitas asuhan antara anak dengan orang tua terkait pertumbuhan dan perkembangan anak (7). Kualitas interaksi pengasuh dengan anak yang buruk, menyebabkan kurang gizi pada anak (8).

Balita di kota Yogyakarta mengalami gizi kurang dan gangguan pertumbuhan cukup besar (7,26% gizi kurang dan 0,67% gizi buruk). Studi pendahuluan menunjukkan kecamatan Mantrijeron memiliki kasus gizi buruk pada 13 anak. Sedangkan penelitian Huriah menjelaskan 8,35% balita mengalami gizi kurang di kecamatan Mantrijeron (9).

Faktor yang memengaruhi kualitas interaksi antara pengasuh dengan anak dapat berasal dari pengasuh dan anak (8). Faktor dari pengasuh terdiri dari usia, pengetahuan, pekerjaan, status mental, dan ekonomis. Sedangkan faktor dari anak meliputi kecacatan fisik dan mental. Pengasuh berpengalaman dalam merawat anak memiliki kualitas interaksi lebih baik (10).

Usia, pekerjaan, dan pendidikan tidak berhubungan dengan peningkatan kualitas asuhan ibu (11). Namun hal itu bertentangan dengan penelitian sebelumnya (12). Perbedaan pendidikan pengasuh bermakna positif pada keterampilan sosial anak. Pengasuhan dari orang tua berperan penting (13). Penelitian ini bertujuan

untuk menilai kualitas interaksi pengasuh dengan balita dan faktor yang memengaruhi.

METODE

Penelitian observasional analitik menggunakan desain *cross sectional*, melibatkan 41 pengasuh di wilayah puskesmas Mantrijeron di kota Yogyakarta bulan November-Desember 2016. Pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Sampel penelitian adalah pengasuh yang mempunyai anak usia 1,5 sampai 4,5 tahun dan sudah mendapatkan pendampingan kader.

Pengetahuan pengasuh diukur melalui kuesioner modifikasi *caregiver knowledge of child development inventory* (CKCDI) dan mengadaptasi modul pelatihan *care for child development* (CCD) (14), kemudian dilakukan modifikasi terhadap kuesioner menjadi pertanyaan tertutup menggunakan skala Guttman dengan jawaban bersifat (benar atau salah) (15). Jawaban benar pernyataan positif bernilai 2 dan salah bernilai 1, sedangkan jawaban benar untuk pernyataan negatif bernilai 1, dan jawaban salah bernilai 2 (16). Komponen pernyataan yang digunakan hanya pada komponen dua dan beberapa dari komponen tiga dari kuesioner CKCDI. Jumlah total pertanyaan kuesioner pengetahuan 12 soal untuk masing-masing kelompok umur yang terdiri dari 8 soal pengetahuan tentang perkembangan anak secara umum dan 4 soal untuk setiap tahap 12-24 bulan, dan lebih dari 24 bulan. Kuesioner pengetahuan usia 12-24 bulan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,607 dan usia ≥ 24 bulan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,541.

Status mental diukur menggunakan kuesioner *Beck Depression Inventory II*, terdiri dari 21 soal gejala dengan masing-masing item mempunyai 4 skor skala *likert* skor dari seluruh item dijumlahkan, total skor adalah 0-63. Kualitas interaksi diukur menggunakan instrumen *checklist PICCOLO*. Instrumen ini digunakan untuk mengobservasi atau mengamati interaksi yang terjadi antara pengasuh dengan anak kemudian mengisi lembar observasi sesuai dengan interaksi yang terjadi. Lembar observasi diadopsi dari *parenting interaction with children: checklist of observation linked to outcome* (PICCOLO) (17). Nilai koefisien Aiken'V validitas *checklist PICCOLO* dengan nilai koefisien Aiken'V pada domain kasih sayang sebesar 0,41, domain bereaksi sebesar 0,52, domain dorongan sebesar 0,40, dan domain pengajaran sebesar 0,26 (18). Analisis deskriptif menyajikan gambaran berbagai variabel yang diteliti dalam kuesioner. Uji *chi square* untuk menganalisis hubungan antar variabel jika memenuhi syarat dan dilakukan uji *fisher* jika tidak memenuhi syarat.

HASIL

Gambaran karakteristik sosiodemografi pengasuh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ciri pengasuh

Variabel	%
Usia	
17-25 th	19,5
26-35 th	39,5
36-45 th	36,6
46-66 th	4,9
Jenis Kelamin	
Perempuan	100
Pekerjaan	
Tidak bekerja	75,6
Bekerja	24,4
Penghasilan	
Dibawah UMK	22
Diatas/sama UMK	78
Hubungan dengan anak	
Ibu	87,8
Nenek	7,3
Pembantu	4,9
Pendidikan	
Tinggi	19,5
Rendah	80,5
Pengalaman	
Tidak pengalaman	41,5
Pengalaman	58,5
Informasi	
Tidak pernah	31,7
Pernah	68,3
Pengetahuan	
Baik	43,9
Cukup	56,1
Status mental	
Tidak depresi	39
Depresi	61
Kasih sayang	
Baik	63,4
Cukup	36,6
Kemampuan bereaksi	
Baik	46,3
Cukup	53,7
Dorongan	
Baik	53,7
Cukup	46,3
Pengajaran	
Baik	43,9
Cukup	56,1

Tabel 1 menunjukkan mayoritas pengasuh berusia 26-35 tahun dan semua pengasuh adalah perempuan. Lebih dari 80% pengasuh adalah ibu balita, dan berpendidikan rendah. Mayoritas responden berpengalaman melakukan pengasuhan. Lebih dari 50% pengasuh mengalami depresi. Mayoritas pengetahuan, kemampuan bereaksi, dorongan, dan pengajaran responden masuk dalam kategori cukup.

Keterkaitan usia, pengetahuan, pekerjaan, status mental dan penghasilan dengan kualitas interaksi pengasuh dan anak dapat terlihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa hanya faktor pengetahuan yang memengaruhi kualitas interaksi domain kemampuan bereaksi.

Tabel 2. Faktor yang memengaruhi kualitas interaksi

Variabel	Kualitas interaksi Domain	Chi Square		Spearman	
		R	p	R	p
Usia	Kasih sayang	3,357	0,340		
	Bereaksi	2,645	0,450		
	Dorongan	0,600	0,896		
	Pengajaran	1,479	0,687		
Pengetahuan	Kasih sayang	0,073	*1,000		
	Bereaksi	5,331	*0,030	0,361	0,021
	Dorongan	0,046	*1,000		
Pekerjaan	Pengajaran	0,484	*0,539		
	Kasih sayang	0,247	*0,720		
	Bereaksi	0,214	*0,727		
Status mental	Dorongan	0,214	*0,727		
	Pengajaran	0,200	*0,724		
	Kasih sayang	0,581	*0,517		
Penghasilan	Bereaksi	0,071	*1,000		
	Dorongan	0,071	*1,000		
	Pengajaran	0,000	*1,000		
	Kasih sayang	1,025	*0,445		
Penghasilan	Bereaksi	0,394	*0,709		
	Dorongan	0,017	*1,000		
	Pengajaran	2,201	*0,254		

*Minimal ada 1 sel dengan *expected count* kurang dari 5, tidak memenuhi syarat uji *chi square*, maka digunakan uji alternatif adalah uji fisher.

BAHASAN

Penelitian ini menemukan hubungan bermakna antara kualitas interaksi domain kemampuan bereaksi terhadap pengetahuan. Responden yang pernah mendapatkan program pengasuhan anak dari kader. Perkembangan anak menentukan interaksi pengasuh dalam membesarkan anak. Pengasuh membutuhkan pengetahuan yang baik (8). Jika pengasuh tidak menyadari bahwa berinteraksi dengan anak penting untuk perkembangan anak, maka pengasuh menjadi tidak peduli terhadap kebutuhan untuk mendukung kebutuhan anak. Pemberian stimulasi kepada anak menjadi kurang. Sehingga perlu pengetahuan yang baik agar tumbuh kembang anak lebih optimal. Program pemberian informasi melalui pelatihan pengasuh mengubah perilaku pengasuh, sehingga mereka lebih responsif kepada anak (19). Pengasuh yang ikut program memberikan makan yang lebih beragam dan bergizi dibandingkan pengasuh yang tidak ikut program pengasuhan. Program pemberian informasi terbukti meningkatkan kualitas pengasuh dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan perkembangan bahasa anak (20,21). Penelitian lain membuktikan bahwa kualitas interaksi dipengaruhi pengetahuan pengasuh (22,23).

Penelitian ini tidak menemukan hubungan antara usia pengasuh dengan kualitas interaksi. Kualitas interaksi pengasuh atau orang tua dengan anak dipengaruhi oleh usia pengasuh (8). Usia pengasuh lebih tua, lebih tanggap terhadap anak dibandingkan pengasuh berusia lebih muda. Usia yang lebih tua memiliki intensitas pencarian informasi lebih banyak (24). Kepekaan tinggi terhadap informasi diperlukan sebagai upaya pemberian interaksi yang berkualitas (25). Pengasuh berpengalaman dalam merawat anak memiliki kualitas interaksi lebih baik dibandingkan dengan pengasuh yang memiliki anak pertama (11). Responden penelitian rata-rata berusia muda dapat memengaruhi interaksi dengan anak karena masih kurang pengalaman dalam merawat anak.

Penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan tidak berhubungan bermakna dengan kualitas interaksi. Intensitas interaksi belum optimal walaupun sebagian besar responden tidak bekerja. Ada hubungan dengan rata-rata usia pengasuh masih muda dan tingkat pendidikan responden rata-rata rendah. Pengaruh negatif intensitas interaksi diperbaiki dengan kualitas interaksi yang baik antara pengasuh dengan anak (6).

Penelitian ini tidak menemukan hubungan status mental dengan kualitas interaksi. Pengasuh yang mengalami depresi menurunkan kualitas interaksi dengan anak dan berakibat pada gangguan perilaku, kecemasan, depresi, gangguan perilaku, kecemasan, depresi, gangguan perhatian, dan perkembangan (26). Rata-rata responden dalam penelitian ini mengalami depresi (61%). Oleh karena itu mengganggu interaksi yang terjadi antara pengasuh dengan anak, kondisi depresi menurunkan kepekaan pengasuh. Kepekaan merupakan indikator kunci dari kualitas interaksi pengasuh dengan anak yang memengaruhi perilaku dan perkembangan anak.

Penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan penghasilan dengan kualitas interaksi. Kemiskinan memengaruhi lingkungan keluarga, pengasuhan pada anak, dan interaksi pengasuh dengan anak (8). Rata-rata penghasilan responden dalam kisaran upah minimum kota, dan rata-rata responden memiliki anak lebih dari satu. Kebutuhan semakin meningkat, sementara harga bahan pokok semakin mahal. Jumlah anggota keluarga yang ditanggung memengaruhi ekonomi keluarga sehingga berdampak terhadap kualitas interaksi. Kemiskinan secara tidak langsung menyebabkan pengasuh stres, dan kesulitan dalam memberikan respon dan stimulasi pada anak.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan terhadap kualitas interaksi domain kemampuan bereaksi, dan tidak terdapat hubungan bermakna antara faktor usia, pekerjaan, status mental, dan penghasilan dengan kualitas interaksi. Program rutin penyuluhan tentang pengasuhan anak perlu dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Pengasuh diharapkan mampu meningkatkan pengajaran seperti berbagi percakapan dan permainan, stimulasi kognitif, penjelasan dan pertanyaan. Pengasuh diharapkan mampu meningkatkan kemampuan bereaksi seperti berespon terhadap isyarat anak, perasaan, kata, ketertarikan, dan perilaku.

Abstrak

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas interaksi pengasuh dengan anak balita di Kota Yogyakarta. **Metode:** Penelitian *cross sectional* melibatkan pengasuh yang mempunyai anak balita usia 1,5-4,5 tahun dan mendapatkan pendampingan kader di puskesmas Mantrijeron, Yogyakarta. Responden penelitian direkrut menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen berupa kuesioner dan lembar observasi PICCOLO. Analisis data melalui uji *chi-Square*. **Hasil:** Penelitian menemukan adanya hubungan antara faktor pengetahuan dan kualitas interaksi domain kemampuan bereaksi. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor usia, pekerjaan, status mental, dan penghasilan dengan kualitas interaksi. **Simpulan:** Pengasuh diharapkan mampu meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi dengan anak, memiliki kepekaan dan tanggap dalam mempraktikkan pengasuhan yang spesifik, seperti pemberian makan, peka terhadap anak sakit, dan mampu merangsang perkembangan bahasa serta kognitif anak.

Kata kunci: kualitas interaksi; pengasuh; balita

PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan. Pedoman Kader Seri kesehatan Anak. Jakarta; 2010.
2. Kementerian Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta. 2010.

3. World Health Organization. 2012. Care for child development: improving the care for young children.
4. Grantham-McGregor S, Cheung YB, Cueto S, Glewwe P, Richter L, Strupp B, International Child Development Steering Group. Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *The Lancet*. 2007 Jan 6;369(9555):60-70.
5. Gunarsa SD. Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004.
6. Hastuti D, Syarief H, Megawangi R, Guhardja S, Patmonodewo S. Karakteristik keluarga, interaksi ibu-anak dan pengasuhan serta pengaruhnya pada tumbuh kembang anak di Bogor dan Depok.
7. World Health Organization. The importance of Caregiver Child interaction for The Survival and Healthy Development of young children. 2004.
8. Huriah T. Upaya peningkatan status gizi balita melalui program home care di Yogyakarta. Disertasi tidak dipublikasikan. Tesis. Universitas Gadjah Mada; 2015.
9. Adimayanti E. Pengaruh pelatihan CCD (Care for Child development) pada kader terhadap kualitas asuhan ibu. Tesis. Universitas Gadjah Mada; 2016.
10. Bryan PB. For All Things a Season: An Essential Guide to a Peaceful Parent-Child Relationship. Bryn Publishing; 2003.
11. Zevalkink J, Riksen-Walraven JM. Parenting in Indonesia: Inter-and intracultural differences in mothers' interactions with their young children. *International Journal of Behavioral Development*. 2001 Mar;25(2):167-75.
12. Nadhiroh A. Hubungan karakteristik Pengasuhan ibu dengan keterampilan sosial anak usia 6 tahun di kecamatan Sidoarjo. Tesis. Universitas Gadjah Mada. 2008.
13. Ertem IO, Atay G, Dogan DG, Bayhan A, Bingoler BE, Gok CG, Ozbas S, Haznedaroglu D, Isikli S. Mothers' knowledge of young child development in a developing country. *Child: care, health and development*. 2007 Nov 1;33(6):728-37.
14. Prayangsari P. Pengaruh Konseling Care For Child Development (CCD) oleh Kader terhadap Pengetahuan dan Sikap Caregiver di Kota Yogyakarta. Skripsi. Universitas Gadjah Mada; 2016.
15. Djaali, Muljono P. Pengukuran dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: Grasindo. 2008.
16. Roggman LA, Cook GA, Innocenti MS, Jump Norman V, Christiansen K. Parenting interactions with children: Checklist of observations linked to outcomes (PICCOLO) in diverse ethnic groups. *Infant Mental Health Journal*. 2013 Jul 1;34(4):290-306.
17. Azwar S. Reliabilitas dan Validitas. Pustaka pelajar. 2015.
18. Aboud FE, Singla DR, Nahil MI, Borisova I. Effectiveness of a parenting program in Bangladesh to address early childhood health, growth and development. *Social Science & Medicine*. 2013 Nov 1;97:250-8.
19. Ajilchi B, Borjali A, Janbozorgi M. The impact of a parenting skills training program on stressed mothers and their children's self-esteem level. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 2011 Jan 1;30:316-26.
20. Nam S, Chun J. Influencing factors on mothers' parenting style of young children at risk for developmental delay in South Korea: The mediating effects of parenting stress. *Children and Youth Services Review*. 2014 Jan 1;36:81-9.
21. Nicholson O, Mellins C, Dolezal C, Brackis-Cott E, Abrams EJ. HIV treatment-related knowledge and self-efficacy among caregivers of HIV-infected children. *Patient Education and Counseling*. 2006 Jun 1;61(3):405-10.
22. Rindermann H, Baumeister AE. Parents' SES vs. parental educational behavior and children's development: A reanalysis of the Hart and Risley study. *Learning and Individual Differences*. 2015 Jan 1;37:133-8.
23. Behringer N, Sassenberg K. Introducing social media for knowledge management: Determinants of employees' intentions to adopt new tools. *Computers in Human Behavior*. 2015 Jul 1;48:290-6.
24. Halle, T., Anderson, R., Blasberg, A., Chrisler, A. and Simkin, S., 2011. Quality of caregiver-child interactions for infants and toddlers (QCCIIT): A review of the literature, OPRE 2011-25. Washington, DC: Office of Planning, Research, and Evaluation, Administration for Children and Families, US Department of Health and Human Services.
25. Galler JR, Harrison RH, Ramsey F, Forde V, Butler SC. Maternal depressive symptoms affect infant cognitive development in Barbados. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*. 2000 Sep;41(6):747-57.

